

**HUBUNGAN RASA SYUKUR DENGAN ALTRUISME PADA
MASYARAKAT YANG TINGGAL DI WILAYAH TAMBANG BATUBARA
ASAM-ASAM**
*THE CORRELATION OF GRATITUDE AND ALTRUISM ON COMMUNITIES LIVING IN COAL
MINING ASAM-ASAM AREAS*

Siti Helmiyyah¹, Neka Erlyani² & Marina Dwi Mayangsari³

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Ahmad Yani Km. 36,00, Banjarbaru, 70714, Kalimantan Selatan, Indonesia
e-mail: sthilm95@yahoo.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-asam yang berjumlah 58 subjek. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan empat pilihan respon yang terdiri dari skala rasa syukur skala altruisme. Teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah korelasi product moment dari Karl Pearson. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan pada rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di Wilayah tambang batubara Asam-asam ($r = 0,456$, $p = 0,001$; $p < 0,05$). Jadi semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi altruisme pada masyarakat, semakin rendah rasa syukur maka semakin rendah altruisme pada masyarakat. Dari hasil penelitian juga diketahui sumbangan efektif rasa syukur terhadap altruisme sebesar 20,7% dan 79,3% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata Kunci : Rasa syukur, Altruisme, Masyarakat, Tambang Batubara.

ABSTRACT

This purpose of this study is to determine the correlation between gratitude and altruism on communities living in coal mining areas. The subjects in this research is 58 people communities living in coal mining area's. The method for collecting data is by using likert scale with four response choices consisting of gratitude scale and altruism scale. To test the hypothesis is by using Product Moment Correlation by Karl Pearson. The results is showing a significant and positive correlation between the gratitude and altruism in communities living in the asam-asam coal mine area ($r = 0.456$, $p = 0.001$; $p < 0.05$). So, high score of gratitude cause higher of altruism, and the low score of the gratitude cause the lower of altruism. the other results of this research is effective contribution of gratitude to altruism was 20.7% and the other 79.3% were contributed by other factors that not examined in this study.

Keyword : Gratitude, Altruism, Society, Coal Mining.

Indonesia mempunyai posisi dominan pada pembangunan sosial ekonomi bidang industri pertambangan. Pertambangan batubara merupakan salahsatu sektor industri utama tatanan ekonomi negara. Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 melaporkan bahwa pertambangan batubara khususnya di Kalimantan Selatan memiliki jumlah eksploitasi yang cukup tinggi. Adapun kabupaten yang jumlah eksploitasi yang menduduki tingkat tertinggi yaitu Kabupaten Tabalong, Tanah Bumbu dan Tanah Laut.

Aziz, dkk (2014) melaporkan dalam studi kasus terkait tambang batubara yang telah dilakukan di wilayah Kalimantan Selatan yaitu Tapin, Jorong dan Asam-asam. Diperoleh hasil bahwa lokasi akibat aktifitas perusahaan tambang batubara di Asam-asam merupakan lokasi terburuk dari lokasi tambang lainnya. Hal ini menjadi perhatian bahwa Kalimantan Selatan termasuk dalam kondisi yang memprihatinkan khususnya Kabupaten Tanah Laut di wilayah tambang batubara Asam-asam.

Menurut Hidayat (2017) pertambangan batubara merupakan suatu aktivitas yang memiliki dua sisi. Sisi pertama yaitu meningkatkan kemakmuran ekonomi negara. Sisi yang lain adalah munculnya dampak kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan merupakan suatu permasalahan akibat minimnya kepedulian terhadap lingkungan. Sebagaimana Wulandari (2016) menyatakan bahwa peduli terhadap lingkungan merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang tercermin dari sikap dan tindakan. Tindakan yang dilakukan akan membuat seseorang memiliki kepedulian pada lingkungan sehingga kerusakan lingkungan dapat diminimalisir.

Wujud kepedulian ini dapat berupa kesadaran seseorang dalam melakukan sebuah tindakan untuk membantu kelestarian lingkungan agar tidak semakin fatal dengan tanpa mengharap imbalan murni atas kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Dalam psikologi sosial menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) bahwa tindakan secara suka rela untuk membantu orang lain tanpa mengharap imbalan atau ingin sekedar beramal baik dikenal dengan istilah Altruisme.

Arifin (2015) berpendapat bahwa altruisme yaitu memerhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memerhatikan diri sendiri dan murni memberi tanpa mengharapkan ganjaran atau keuntungan. Menolong akan membuat individu merasa bahagia karena adanya kemampuan untuk menempatkan dirinya pada keadaan emosi oranglain.

Wortman, Loftus dan Marshall (dalam Arifin, 2015) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang dalam memberikan pertolongan pada orang lain diantaranya ialah faktor suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis dan faktor situasional. McCullough, Emmons & Tsang (2004) menyatakan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku suka

menolong, mudah merasakan empati, pemaaf, bahagia dalam menjalani kehidupan serta memiliki harapan dalam kehidupan adalah seseorang yang cenderung mempunyai rasa syukur yang tinggi.

Seligman (2002) menyatakan bahwa rasa syukur ialah suatu bentuk emosi positif dalam mengekspresikan kebahagiaan dan rasa terimakasih individu terhadap segala kebaikan yang diterimanya. Emosi positif tersebut merupakan faktor yang dapat meningkatkan perilaku menolong (Sarwono & Meinarno, 2009). Emmons & Shelton (2002) mengungkapkan bahwa rasa syukur merupakan suatu keadaan psikologis akan perasaan kagum atau terimakasih serta penghargaan terhadap kehidupan. Perasaan tersebut dapat diekspresikan individu tersebut kepada Tuhan, manusia serta makhluk lain seperti alam dan binatang. Rasa syukur menunjukkan kecenderungan individu untuk melihat kehidupannya sebagai sesuatu yang berharga.

Beberapa penelitian terkait menunjukkan hubungan rasa syukur dengan perilaku menolong sebagaimana penelitian oleh McCullough, Emmons & Tsang (2004) mengungkapkan bahwa seseorang yang mempunyai perilaku suka menolong, mudah merasakan empati, pemaaf, serta bahagia dalam menjalani kehidupan dan mempunyai harapan dalam kehidupan adalah individu yang cenderung memiliki rasa syukur tinggi, begitupun sebaliknya orang yang mudah mengalami depresi, memiliki kebencian, dan sifat iri hati terhadap orang lain cenderung memiliki rasa syukur yang rendah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Pitaloka dan Ediati (2015) mengenai hubungan antara syukur dengan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa, menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara syukur dengan kecenderungan perilaku prososial. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat syukur maka semakin tinggi perilaku prososial pada mahasiswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah rasa syukur maka semakin rendah perilaku prososial pada mahasiswa.

Beradsarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Oktober 2017 berupa wawancara kepada Kepala Desa Asam-asam serta salah satu staff karyawan yang bekerja di kantor Kepala Desa menyatakan bahwa wilayah Asam-asam merupakan wilayah yang luas sehingga terdapat beberapa tambang batubara bahkan lebih dari tiga perusahaan yang membuka lahan pertambangan batubara di wilayah tersebut. Meski banyaknya tambang batubara baik legal ataupun non legal, hal tersebut tidak berpengaruh besar bagi kesejahteraan hidup masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batu bara Asam-asam terutama dari segi ekonomi atau penghasilan. Kondisi lingkungan di wilayah tersebut masih sangat memprihatinkan seperti debu yang selalu berterbangan, jalanan rusak, dan sebagian masyarakat menjadi kehilangan pekerjaan sebagai seorang petani karena berkurangnya lahan pertanian.

Berdasarkan penjelasan diatas diketahui bahwa berbagai permasalahan muncul akibat banyaknya pembukaan tambang batubara di wilayah Asam-asam sehingga berdampak besar bagi masyarakat serta lingkungan alam sekitarnya. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara Rasa Syukur dengan Altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-asam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan metode penelitian kuantitatif korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-asam, Desa Simpang Empat, RT. 17 RW. 03 berjumlah 68 orang. Peneliti tidak mengambil semua anggota populasi untuk dijadikan sampel karena hal tersebut dilakukan jika jumlah populasi relatif sedikit atau kecil yaitu kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2009). Melihat dari jumlah anggota populasi yang berjumlah lebih dari 30 orang sehingga subjek penelitian dipilih teknik *probability sampling* dengan bentuk *simple random sampling*. Sebagaimana Sugiyono (2009) *simple random sampling* yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan starata karena anggota populasi dianggap homogen. Adapun cara menentukan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Isaac* dan *Michael* dengan tingkat kesalahan sebesar 5% sehingga didapatkan jumlah sampel sebesar 57,90024 yang dibulatkan oleh peneliti menjadi 58 orang. Subjek uji coba pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang tinggal di wilayah tambang Batubara Desa Kintap Kecil RT. 01 Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut dan penelitian ini akan dilaksanakan pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-asam, Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.

Penelitian ini menggunakan instrumen skala rasa syukur dan altruisme. Kedua skala menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan respon. Skala rasa syukur dibuat berdasarkan aspek rasa syukur yang dikemukakan oleh McCullough, Tsang, Emmons (2002) yaitu *intensity*, *frequency*, *span* dan *density*. Dari aspek tersebut disusun skala berjumlah 64 butir aitem. Adapun skala altruisme dirancang berdasarkan indikator Arifin (2015) yaitu empati, interpretasi, *social responsibility*, dan rela berkorban. Dari indikator tersebut disusun skala berjumlah 60 butir aitem. untuk melakukan seleksi aitem digunakan *coreccted item total correlation* dengan koefisen korelasi 0,3 agar daya beda aitem dianggap memuaskan. Sedangkan validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas tampang dan uji reliabilitas pada alat ukur penelitian ini dengan teknik koefisien reliabilitas *alpha cronbach*, yang dibantu program SPSS.

Dari 64 pernyataan aitem skala rasa syukur yang telah diuji cobakan aitem yang valid diperoleh sebanyak 41 aitem, sementara itu diperoleh 23 aitem

yang tidak terpenuhi validitas nya. Koefisien korelasi aitem totalnya berkisar antara $r_{ix} = -0,339$ - $r_{ix} = 0,639$ dengan nilai $r = 0,300$. Sedangkan uji reliabilitas skala rasa syukur r Alpha diperoleh sebesar 0,929. Berdasarkan teori nilai r Alpha Azwar (2012) semakin tinggi koefisien reabilitas mendekati 1,00 artinya semakin tinggi reabilitasnya.

Dari 60 pernyataan aitem skala altruisme yang telah disebar, diperoleh aitem yang valid sebanyak 27 aitem, sementara itu diperoleh 33 aitem yang tidak terpenuhi validitasnya. Koefisien korelasi aitemtotal berkisar $r_{ix} = -0,305$ - $r_{ix} = 0,554$ dengan nilai $r = 0,300$. Pada uji reliabilitas skala rasa syukur r Alpha diperoleh 0,862. Berdasarkan teori nilai r Alpha Azwar (2012) semakin tinggi koefisien reabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reabilitasnya.

Adapun model analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian ini yaitu analisis *product moment Karl Pearson*. Analisis *product moment* dari *Pearson* digunakan untuk menguji hubungan rasa syukur dengan altruisme pada subjek penelitian dengan bantuan program statistik komputer yaitu SPSS versi 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 11-13 Juli 2018 terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-asam RT. 17 RW.03 yang berjumlah 58 responden mengunakan skala penelitian yang telah melalui proses seleksi aitem. Berdasarkan instrumen penelitian yang terkumpul, diketahui dari 58 eksemplar skala yang disebarkan, terkumpul 58 eksemplar skala.

Tabel 1. Kategorisasi Data Variabel Rasa Syukur

Variabel	Rentan g Nilai	Katego ri	Frekue nsi	Persen tase
	$X < 82$	Rendah	-	-
Rasa Syukur	$82 \leq X < 123$	Sedang	10	17,24 %
	$123 \leq X$	Tinggi	48	82,76 %

Berdasarkan data pada tabel 1, maka diketahui tidak terdapat subjek yang mempunyai rasa syukur pada kategori rendah, 10 subjek (17,24%) mempunyai rasa syukur pada kategori sedang dan 48 subjek (82,76 %) mempunyai rasa syukur pada kategori tinggi.

Tabel 2. Kategorisasi Data Variabel Altruisme

Variabel	Renta ng Nilai	Katego ri	Frekue nsi	Persen tase
Altruisme	$X < 54$	Rendah	-	-
	$54 \leq X$	Sedang	9	15,51

< 81				%
81 ≤ X	Tinggi	49		84,49%

Berdasarkan data pada tabel 2, maka diketahui tidak terdapat subjek yang mempunyai altruisme kategori rendah, 9 subjek (15,51%) mempunyai altruisme kategori sedang dan 49 subjek (84,49%) mempunyai altruisme kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	
	Signifikansi
Rasa syukur	0,076
Altruisme	0,197

Berdasarkan tabel 3, diperoleh nilai signifikansi untuk skor rasa syukur adalah 0,076 dan nilai signifikansi untuk skor altruisme adalah sebesar 0,197. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi data rasa syukur dan altruisme berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Tabel ANOVA			
Variabel	—	Linearity	
		F	Signifikansi
Rasa syukur		15,719	0,001
Altruisme			

Berdasarkan dari hasil uji linearitas di atas, diperoleh bahwa variabel Rasa syukur dan Altruisme terdapat adanya hubungan yang linear diketahui dari nilai $F = 15,719$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,005$).

Adapun uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan antara Rasa Syukur dengan Altruisme pada Masyarakat yang tinggal di Wilayah Tambang Batubara Asam-Asam. Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen(X) berhubungan secara signifikan dengan variabel dependen(Y). Adapun hasil korelasi pada kedua variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5:

Tabel.5 Hasil Uji Korelasi Variabel Rasa Syukur dengan Altruisme

Variabel	Hasil Analisis Korelasi (r)	Signifikansi
Rasa Syukur	0,456	0,000

Altruisme

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa hubungan rasa syukur dengan altruisme memiliki korelasi $r = 0,456$ dari taraf signifikansi antara kedua variabel. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan rasa syukur dengan altruisme pada Masyarakat yang tinggal di Wilayah Tambang Batubara Asam-Asam dapat diterima. Berdasarkan nilai r tersebut dapat diperoleh nilai r^2 ($0,456^2$) = 0,207. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sumbangan efektif rasa syukur dengan altruisme sebesar 20,7% sedangkan 79,3% sumbangan lainnya yang di pengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan hasil uji korelasi penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil sebesar $r = 0,456$ dari taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Maka dapat diketahui bahwa ada hubungan rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tambang batubara Asam-Asam. Menurut Priyatno (2010) hasil korelasi 0,456 yang diperoleh antara rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tambang batubara Asam-Asam berada pada kategori sedang yaitu antara 0,40 – 0,599. Nilai r positif menunjukkan terdapat hubungan yang searah antara rasa syukur dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah tambang batubara Asam-asam, artinya semakin tinggi rasa syukur maka semakin tinggi altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar tambang batubara Asam-asam. Namun, sebaliknya semakin rendah rasa syukur yang dimiliki maka semakin rendah pula altruisme masyarakat yang tinggal di wilayah sekitar tambang batubara Asam-asam.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Tsang & Martin (2017) tentang dinamika hubungan dan akibat perilaku prososial dari rasa syukur. Dalam percobaannya ditemukan bahwa penerima bantuan dapat meningkatkan perilaku prososial, dan efek ini dimediasi oleh rasa syukur. Sehingga menurut Tsang & Martin dari data penelitiannya tersebut mendukung bahwa rasa syukur sebagai komponen penting perilaku prososial yang mungkin mengandung komponen altruistik. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang akan merasa bersyukur ketika menerima bantuan sehingga wujud rasa syukur itu dapat menimbulkan perilaku menolong. Sebagaimana Emmons & Shelton (2002) mengungkapkan bahwa rasa syukur merupakan suatu keadaan psikologis akan perasaan kekaguman, rasa terima kasih, dan perasaan berharga. Perasaan tersebut dapat diekspresikan kepada Tuhan, manusia dan makhluk lain seperti alam dan binatang. Rasa syukur menunjukkan seseorang cenderung melihat kehidupan sebagai sesuatu yang memiliki nilai yang berharga.

Temuan ini didukung oleh penelitian Wood, Joseph, dan Linley (2007) bahwa seseorang yang mempunyai rasa syukur akan menjadikan dirinya

peduli dengan lingkungan sekitarnya. Seseorang yang memiliki rasa syukur tinggi cenderung melihat berbagai aspek positif yang membuat individu tersebut mempunyai sikap optimis sehingga seseorang yang memiliki rasa syukur tinggi berusaha untuk memecahkan masalah dengan cara yang lebih positif. Maka dari itu penelitian tersebut menguatkan temuan peneliti, bahwa antara rasa syukur dan altruisme memiliki hubungan yang positif.

Hasil penelitian ini dalam hal rasa syukur menunjukan masyarakat sekitar tambang Asam-asam memiliki tingkat rasa syukur yang dikategorikan 10 subjek (17,24%) mempunyai rasa syukur kategori sedang dan 48 subjek (82,76 %) mempunyai rasa syukur pada kategori tinggi dan tidak ada (0,00%) subjek yang mempunyai tingkat rasa syukur yang rendah. Hasil ini menunjukan bahwa rasa syukur pada masyarakat di desa Simpang Empat kel. Asam-asam tergolong tinggi, hal tersebut terlihat dari kondisi masyarakat setempat, meskipun masih terlihat dalam kondisi kehidupan yang sederhana serta pekerjaan yang penghasilannya yang masih tidak menetap. Masyarakat setempat menikmati pekerjaan mereka saat ini meskipun penghasilan yang tidak banyak namun bagi warga hal tersebut masih bisa mencukupi kehidupan.

Hal yang paling tampak pada saat penelitian yaitu keterikatan antar masyarakat setempat terlihat erat, dimana ikatan akan hubungan sosial dengan tetangga yang ada di sekitar rumah mereka seperti saudara. Adanya hubungan keluarga ataupun tidak, masyarakat setempat menganggap bahwa tetangga mereka sudah seperti keluarga sendiri. Kebiasaan warga untuk berkumpul pada sore atau pagi hari di sebuah rumah atau di sebuah warung juga merupakan suatu kebiasaan untuk menghabiskan waktu luang dengan berdiskusi atau berbincang-bincang satu sama lain sehingga menjadi semakin akrab dan saling menghibur. Hal ini sejalan dengan beberapa aspek yang paling tampak pada masyarakat yaitu aspek yang dikemukakan oleh McCullough, Tsang & Emmons (2002) yaitu salah satunya *span* dan *density*. *Span* merupakan suatu keadaan dimana individu akan merasa berterimakasih atas kehidupan karena melihat dari berbagai hal dalam aspek hidupnya, seperti memiliki pekerjaan dan adanya keluarga. Sedangkan *density* mengacu pada kemampuan melihat jumlah banyaknya kehadiran orang lain memberi manfaat positif bagi individu tersebut. Hasil ini diperkuat dengan penelitian Ati, Matulesy dan Farid (2018) terkait hubungan dukungan keluarga dan rasa syukur dengan stress, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dukungan sosial seperti dari pihak keluarga ataupun teman dapat memunculkan rasa syukur. Dengan semakin tingginya dukungan sosial dapat membuat semakin rendah stress sehingga adanya dukungan sosial mampu membuat seseorang merasa dihargai.

McCullough, Tsang & Emmons (2002) menyebutkan salah satu faktor yang berkontribusi

dalam rasa syukur yaitu emosi, dimana emosi merupakan suatu kecenderungan seseorang bereaksi yang menunjukkan kemampuan seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya sehingga orang yang mempunyai rasa syukur mudah mengalami emosi positif. Hal yang terlihat pada masyarakat yaitu mampu menerima segala keadaan hidup dengan keterbatasan baik itu penghasilan ataupun kondisi lingkungan yang memprihatinkan seperti jalanan yang rusak dan berdebu.

Selain daripada itu, pada saat pengambilan data di suatu rumah yang terdapat beberapa subjek yang memiliki usia yang berbeda. Disat peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan terkait penelitian. Pada subjek yang lebih dewasa usianya 49 tahun lebih terbuka dan mampu menceritakan berbagai pengalaman hidupnya seperti keterikatan erat antar tetangga, banyaknya jumlah keluarga yang tinggal di desa tersebut. Sedangkan pada subjek yang lebih muda usianya 20 tahun. Subjek merepon lebih tertutup, dimana subjek tersebut tidak banyak mengungkapkan terkait kehidupannya. Hal ini mungkin jadi temuan baru bahwa kemungkinan rasa syukur juga dapat dipengaruhi usia, dimana semakin dewasa akan lebih mampu menggambarkan dan merasakan emosi positif yaitu pandangan terhadap kehidupan menjadi lebih berharga.

Sebagaimana Emmons (2007) menyatakan bahwa seseorang yang mengalami rasa syukur akan meningkatkan perasaan saling keterkaitan dengan orang lain, memperbaiki hubungan, dan bahkan altruisme. Sebagaimana menurut Sarwono & Meinarno (2009) emosi positif juga dapat meningkatkan perilaku menolong.

Berdasarkan kategorisasi variabel altruisme pada masyarakat sekitar tambang Asam-asam dapat digolongkan termasuk pada kategori tinggi dimana diketahui 49 warga (84,49%) memiliki tingkat altruisme yang tinggi, 9 warga (15,51%) memiliki tingkat altruisme yang sedang dan tidak ada warga (0,00%) memiliki tingkat altruisme yang rendah. Altruisme berada pada kategori tinggi dapat disebabkan karena masyarakat dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka untuk menolong lingkungan tersebut. Sebagaimana kondisi lingkungan di daerah tersebut sangat memprihatinkan, seperti kondisi jalan yang rusak akibat aktifitas tambang batubara sehingga menjadikan masyarakat terdorong untuk melakukan sesuatu kegiatan secara bergotong royong untuk memperbaiki jalanan yang rusak tersebut. Menurut Taylor, Peplau dan Sears (2009) altruisme ialah suatu tindakan suka rela untuk membantu orang lain tanpa memerhatikan ganjaran atau ingin sekedar berbuat baik. Altruisme merupakan motivasi yang terpusat pada perhatian untuk membantu oranglain dan keinginan berbuat baik dngantnpa memerhatikan imbalan (Arifin, 2015).

Hal ini menunjukan bahwa masyarakat Desa

Simpang Empat Asam-asam yang menjadi subjek dalam penelitian ini memiliki altruisme yang tinggi, yaitu sebagian besar masyarakat memiliki perilaku untuk menolong orang lain tanpa memperhatikan balasan yang akan didapat, melainkan murni karena ingin beramal baik untuk kesejahteraan orang lain. Hal yang paling tampak adalah masyarakat biasanya bergotong royong untuk memperbaiki jalanan yang rusak akibat aktifitas pertambangan batubara meskipun tidak diberikan imbalan. Adanya kerusakan lingkungan yang ditimbulkan akibat aktifitas pertambangan, masyarakat setempat mengaku bahwa masih belum ada tanggapan serius dari pihak pemerintahan ataupun pertambangan terkait kerusakan yang terjadi sehingga menjadikan masyarakat setempat untuk memelihara lingkungan dengan sesuai kemampuan yang dimiliki seperti memperbaiki jalan rusak atau menutupi jalan berlubang dengan memanfaatkan material bahan tertentu. Hal ini sejalan dengan salah satu indikator altruisme menurut Arifin (2015) yaitu *social responsibility* seseorang yang memiliki kepribadian altruistik akan merasa bertanggungjawab terhadap situasi yang ada di sekitarnya. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Sulawati (2017) terkait perilaku altruistik di tinjau dari keerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Hasil temuan menyatakan bahwa 73% kepekaan sosial memiliki kontribusi untuk mengasah kecerdasan emosi dalam membetuk perilaku altruis. Adapun kepekaan sosial ini mengandung norma tanggung jawab sosial, yaitu keyakinan bahwa individu harus memberi pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan pertolongan, tanpa memperhatikan adanya ganjaran.

Menurut Arifin (2015) beberapa faktor yang memunculkan altruisme yaitu adanya empati dan faktor situasional. Empati yaitu merupakan suatu kemampuan seseorang menempatkan dirinya pada keadaan emosi orang lain, sedangkan faktor situasional merupakan suatu kondisi ataupun situasi yang membutuhkan pertolongan juga dapat berpengaruh pada individu untuk menolong.

Hal ini tidak terlepas dari hasil temuan yang ada di lapangan yaitu kondisi lingkungan Desa Simpang Empat Asam-asam yang sangat memprihatinkan, seperti kondisi jalan yang rusak akibat aktifitas tambang batubara merupakan hal yang menjadi pendorong masyarakat untuk peduli terhadap lingkungannya, apabila jalan rusak membuat pengguna jalan tidak dapat melewati jalan tersebut. Masyarakat melakukan aktifitas gotong royong dengan sesama warga untuk memperbaiki atau menutupi jalan yang berlubang. Selain itu, hal ini juga menunjukkan adanya empati yaitu kemampuan untuk menempatkan emosi yang dirasakan orang lain sehingga menjadikan warga untuk menjaga lingkungan dari kerusakan akibat tambang batubara agar tidak semakin fatal. Hal tersebut bertujuan semata-mata murni untuk membantu orang lain yang melintasi di desa tersebut agar dapat

mengakses jalan menjadi lebih mudah dan nyaman, sehingga hal inilah yang mencerminkan adanya kepedulian untuk kesejahteraan orang lain.

Sebagaimana dalam penelitian Laksono & Sjabadhyni (2012) yang menyatakan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat dilihat dari salah satu bentuk motif altruistik, yaitu kepedulian yang didasari oleh kepentingan orang banyak. Kepedulian terhadap lingkungan muncul karena adanya kesadaran akan konsekuensi yang buruk bagi diri orang lain. Hasil temuan ini didukung penelitian Utomo dan Minza (2016) bahwa kondisi atau situasi lingkungan yang dilihat seperti kondisi yang darurat dapat memunculkan rasa empati kemudian mendorong perilaku menolong.

Berdasarkan koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh dari penelitian ini sebesar 0,207. Sehingga dengan demikian diketahui bahwa sumbangan efektif rasa syukur dengan altruisme sebesar 20,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa rasa syukur merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku altruisme pada masyarakat sekitar tambang Asam-asam, sedangkan 79,3 % sumbangan faktor lain yang kemungkinan tidak diteliti dalam penelitian ini.

Adapun faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang mungkin memiliki hubungan dengan altruisme, seperti penelitian yang dilakukan Penelitian Dewi & Savira (2017) ada hubungan antara *self monitoring* dengan altruisme, adapun sumbangan efektif *self monitoring* dengan altruisme sebesar 84,08%. Puspitasari (2015) ada hubungan kecerdasan emosi terhadap perilaku altruistik, kecerdasan emosi memiliki sumbangsih terhadap perilaku altruistik sebesar 47%. Penelitian Dewi & Hidayati (2015) menyatakan hasil penelitian tentang hubungan *self-compassion* dengan altruisme memberikan sumbangsih sebesar 9,7%. Adapun adanya faktorlain yang kemungkinan memiliki hubungan dengan perilaku altruisme inilah yang membuat penelitian ini akhirnya memiliki berbagai keterbatasan. Hal tersebut dikarenakan penelitian ini hanya meneliti pada satu faktor yang berhubungan dengan perilaku altruisme yaitu rasa syukur.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu, jarak tempuh tempat penelitian yang cukup jauh serta kondisi medan yang cukup memprihatinkan sehingga memerlukan pertimbangan waktu dalam turun lapangan seperti kondisi cuaca. Dalam hal teknis mekanisme saat pengambilan data, peneliti membagikan instrumen penelitian secara langsung kepada subjek yaitu dari satu rumah ke rumah lainnya sehingga memakan banyak waktu dan tenaga. Terlebih kondisi masyarakat yang berpendidikan dibawah sekolah menengah serta sebagian tidak sekolah sehingga mengharuskan peneliti untuk membacakan dan menjelaskan satu persatu pernyataan yang tidak dipahami. Adapun proses pengerjaan skala bagi warga yang mampu membaca diberikan waktu selama 1x24 jam untuk menyesuaikan kondisi warga yang sebagian

besar sibuk bekerja sehingga dalam pengerjaan tidak mengganggu pekerjaan warga dan hal ini bertujuan untuk memperhatikan kenyamanan warga sehingga membuat penelitian menjadi memakan waktu yang cukup lama.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang hubungan rasa syukur dan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-Asam didapatkan hasil yang menunjukkan adanya hubungan positif antara rasa syukur dengan altruisme. Hubungan positif menandakan hubungan searah, artinya semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki maka semakin tinggi altruisme, begitupun sebaliknya semakin rendah rasa syukur maka semakin rendah altruisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikansi hubungan rasa syukur dan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-Asam berada pada tingkat kategori sedang. Hal ini dilihat dari hubungan rasa syukur dengan altruisme yang diketahui sebesar 0,456 dan kontribusi variabel rasa syukur terhadap variabel altruisme sebesar 20,7% sedangkan 79,3% lainnya merupakan sumbangan faktor-faktor lain. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa syukur bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempunyai hubungan dengan altruisme pada masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-Asam.

Berdasarkan hasil penelitian dan berbagai keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Subjek

Diharapkan masyarakat yang tinggal di wilayah tambang batubara Asam-Asam diharapkan dapat mempertahankan rasa syukur dan altruisme yang telah ada. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan cara memandang segala hal yang ada dalam kehidupan memiliki sisi positif karena dengan adanya pandangan positif tersebut seseorang akan mampu menghadapi berbagai situasi dengan cara yang positif pula dan akan cepat tanggap dalam memberikan pertolongan terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat juga dapat menerapkan perilaku altruisme yang dimiliki seperti menanam pohon, memelihara tanaman yang sudah ada disekitar dan dapat pula mengadakan jadwal gotong royong rutin untuk kelestarian lingkungan sehingga hal ini diharapkan dapat mempertahankan eratnya hubungan sosial di masyarakat dan kerusakan lingkungan pun dapat diminimalisir.

2. Bagi Perusahaan Tambang

Diharapkan khususnya para penambang Batubara Asam-Asam diharapkan dapat

menanamkan rasa syukur upaya menimbulkan altruisme terhadap lingkungan sekitar yaitu dengan menyadari bahwa Tuhan telah memberikan kekayaan alam berlimpah di Indonesia khususnya sehingga tugas sebagai manusia adalah untuk menjaga kelestarian alam. Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu berhenti memperluas area lahan batubara karena dapat memperparah kerusakan lingkungan, memperbaiki jalan yang rusak akibat aktifitas pertambangan, memberikan santunan sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat sekitar tambang yang terkena dampak dari aktifitas pertambangan batubara serta melakukan reklamasi atau penanaman pohon kembali terhadap area lahan yang sudah di gali sebagai bentuk tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

3. Bagi Instansi atau Pemerintahan Terkait
Diharapkan pemerintah dapat bertindak tegas terhadap para penambang batubara serta lebih mempedulikan kondisi masyarakat sekitar tambang batubara akibat dampak yang ditimbulkan oleh pertambangan batubara. Hal yang dapat dilakukan yaitu melakukan sosialisasi terkait dampak pertambangan batubara upaya menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan dan mengadakan razia rutin serta memberikan sanksi bagi penambang ilegal dengan menutup tambang-tambang batubara ilegal yang dapat berdampak besar pada kerusakan lingkungan alam dan kehidupan masyarakat. Melakukan peninjauan kondisi lingkungan yang terjadi di sekitar tambang batubara agar dapat meminimalisir kerusakan yang terjadi.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan sebaiknya dapat mengembangkan variabel dengan menambahkan lagi variabel lain dalam penelitian yang mungkin dapat berhubungan dengan rasa syukur yang menimbulkan perilaku altruisme seperti ditinjau dari segi usia, kematangan emosi, kecerdasan emosi, religiusitas, suasana hati atau *mood*, kepribadian, dan *self monitoring*, sehingga dapat mengungkapkan apa saja faktor yang berhubungan dengan altruisme secara lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. B. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ati, S. M. Matulessy, A. Farid, M. (2018). The relationship of between gratitude and social support with the stresss of mother who have children in special needs. *Journal of Child Development*, 3 (1), 44-58. Retrieved from: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jcdis/article/download/20877/14542>.
- Aziz, A., dkk (2014). Terungkap: Tambang batubara meracuni air kalimantan selatan [Foxit Reader PDF Version 6.0]. Retrieved from <http://m.greenpeace.org/seasia/id/exsumm indonesia.pdf>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2015). Kalimantan selatan in figures 2015[Foxit Reader PDF Version 6.0]. Retrieved from:<https://www.scribd.com/doc/308968847/Kalimantan-Selatan-Dalam-Angka-2015>
- Dewi, R. S. Hidayati, F. (2015). *Self Compassion* dan Altruisme pada perawat rawat inap RSUD Kota Salatiga. *Jurnal Empati*, 4 (1),68-172. Retrived from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/download/13135/12693>.
- Dewi, R. Y. Savira, S. (2017) . Hubungan antara *self* monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas save street child Surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*. 4(1)1-6. Retrieved from: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/download/18914/17268>.
- Emmons, R. (2007). Thanks how the new science of gratitude can make you happier [Foxit Reader PDF Version 6.0]. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php>.
- Emmons, R. & Shelton. M. (2002). Gratitude and the science of positive psychology. Dalam C. R. Synder & S. J. Lopez (Eds.). *Handbook of positive psychology* [Foxit Reader PDF Version 6.0]. Retrieved from: <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php>.
- Emmons, R. & McCullough, M. E. (2004). The psychology of gratitude [Foxit Reader PDF Version 6.0].Retrieved from:<http://gen.lib.rus.ec/book/index.php>.
- Fiyanto, A., Mulaika, H., Hidayati, N., Shahab, N., & Guerrero, L. (2010). *Batubara mematikan* [Foxit Reader PDF Version 6.0] Retrieved from <http://m.greenpeace.org/seasia/id/exsumm indonesia.pdf>
- Hidayat, L. (2017). Pengelolaan lingkungan areal tambang batubara (studi kasus pengelolaan air asam tambang (*Acid Mining Drainage*) di PT. bhumi rantau energi kabupaten tapin kalimantan selatan). *Jurnal ADHUM*,2 (1), 44-52. Retrieved from <http://eprints.ummi.ac.id/22/3/artikel.pdf>
- Laksono, K. J. T., & Sjabadhyani. B. (2012). Motif kepedulian lingkungan dan kaitannya dengan perilaku konsumen sadar lingkungan. *Manasa*, 1 (1), 80-89. Retrieved from <http://ojs.atmajaya.ac.id/index.php>.
- Mancuso, K. E. (2016). Intellectual humility and prosocial values: Direct and mediated effects. *The Journal of Positive Psychology*,12(1), 13-28. DOI: 10.1080/17439760.2016.1167938
- McCullough, M.E., Tsang, J.A., & Emmons, R. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82, 112–127. DOI: 10.1037//0022-3514.82.1.112
- McCullough, M, Emmons, R. & Tsang, J.A (2004). Gratitude in intermediate affective terrain: Links of grateful moods to individual differences and daily emotional experience. *Journal of Personality and Social Psychology* , 86, 295-309. DOI: 10.1037/0022-3514.86.2.295
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pitaloka, A.D., Ediati, A. (2015). Rasa syukur dan kecenderungan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro. *Jurnal Empati*, 4(2), 43-50. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php>.
- Puspitasari, J. (2015). Hubungan antara kecerdasanemosi dengan perilaku altruistik pada siswa siswi anggota pramuka. (*Naskah Publikasi*). Retrived from: eprints.ums.ac.id/34453/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf.
- Priyatno. (2010). *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.

- Sarwono, W & Meinarno, A. (2009) *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Seligman, M. (2002). *Authentic happiness: using the new positive psychology to realize your potential for lasting fulfillment*. New York: The Free Press. Diakses dari <https://books.google.co.id/books>
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development*. Bandung: Alfabeta.
- Sulawati, T.L. (2017). Perilaku altruis relawan organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ. *Jurnal Psikologi Integratif*. 5 (2), 142-156. Retrieved from: ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/download/1412/1213.
- Taylor, E. S., Peplau, A.L., Sears, O.D. (2009). *Psikologi Sosial edisi kedua belas*. Jakarta: KENCANA.
- Tsang, J. & Martin, R. S. (2017). Four experiments on the relational dynamics and prosocial consequences of gratitude. *The Journal of Positive Psychology*, DOI: 10.1080/17439760.2017.1388435
- Utomo, H. M. Minza, M.W. (2016). Perilaku menolong relawan spontan bencana. *Gadjah Mada Journal of Psychology*. 2 (1), 48-59. Retrived from: <http://jurnal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/31871/19301>.
- Watkins, P. (2014). Gratitude and the good life toward a psychology of appreciation [Foxit Reader PDF Version 6.0]. Retrieved from <http://gen.lib.rus.ec/book/index.php>.
- Wood, A, Joseph, S.& Linley, P. (2007). Coping style as a psychological resource of grateful people. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 26 (9), 1076–1093. Retrieved from: <http://personalpages.manchester.ac.uk/staff/alex.wood/gratitude%20and%20coping.pdf>
- Wulandari, R. (2016). Metode kunjungan lapangan untuk menanamkan kepedulian lingkungan terhadap lingkungan hidup. *Jurnal Pedagogia*, 5 (1), 67-80. Retrieved from: <http://ojs.umsida.ac.id/index.php>